

BAB IV

SIMPULAN

Setelah menelaah *manga Fukakai na Boku no Subete o* karya Kata Konayama, peneliti dapat menarik kesimpulan dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat di dalam *manga* tersebut. Melalui unsur intrinsik, tokoh utama dalam *manga* ini terdiri dari dua orang, yaitu Tetsu Iwaoka dan Ryuunosuke Mogumo. Tetsu yang memiliki sifat peduli dan pengertian, dan Mogumo yang memiliki sifat teguh dengan pendirian dan peduli. Ada juga tokoh tambahan yang terdiri dari empat orang, yaitu Akira Tatebayashi atau Mei, Sou Suzumi atau Suzu, Tenmaru Inui atau Ten, dan Kotone Mizunoe. Mei yang memiliki sifat feminim, Suzu yang memiliki sifat suportif, Ten yang memiliki sifat kreatif, dan Kotone yang memiliki sifat perhatian.

Alur yang menggambarkan cerita di dalam *manga* ini terdiri dari enam tahapan yang diawali dengan tahap eksposisi, yang dimulai dengan upaya Tetsu untuk mengajak Mogumo agar ia bekerja di kafe milik kakaknya. Konflik dimunculkan ketika Mogumo mendengar konsep kafe tersebut, yang berlanjut dengan Mei yang menegurnya karena dianggap berbohong mengenai gendernya, dan Mogumo yang membentak balik dengan menyatakan bahwa ia bukanlah seorang laki-laki maupun perempuan. Meningkatnya konflik terjadi ketika Mogumo mendengar salam khas kafe tersebut dan menolak untuk mengucapkannya, yang mendapatkan oposisi dari Mei karena salam tersebut merupakan identitas kafe itu. Puncak dari konflik tersebut adalah ketika Mogumo dihadapkan untuk memilih antara tetap bekerja di kafe tersebut atau mengundurkan diri. Kemudian upaya peleraian konflik dilakukan oleh Mogumo yang mencoba untuk berbicara dengan Mei dengan harapan agar mereka dapat mengerti dengan kondisi satu sama lain. Penyelesaian dari konflik tersebut adalah ketika Tetsu mengeluarkan usul untuk menghilangkan kata "*otoko no ko*" dari salam ucapan dan membiarkan para staf kafe untuk dapat menjadi dirinya sendiri.

Melalui unsur ekstrinsik, teori yang digunakan untuk menelaah konflik batin yang terdapat di dalam *manga Fukakai na Boku no Subete o* adalah teori konflik batin Kurt Lewin. Penelitian ini menggunakan tiga tipe konflik, yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) yang dialami oleh Mogumo ketika ia diberi pilihan untuk memilih sepatu yang akan ia pakai ketika sedang bekerja di kafe, dan baju yang akan ia pakai agar dapat terlihat lebih feminim. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) yang juga dialami oleh Mogumo ketika ia dihadapkan untuk memilih antara tetap bekerja di kafe tersebut atau mengundurkan diri, yang mana tiap pilihan akan menimbulkan efek negatif. Kemudian konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) yang dialami oleh Kotone ketika ia merasa bimbang untuk dapat jujur kepada teman-temannya mengenai orientasi seksualnya.

Dari penelitian ini, hal positif yang didapatkan adalah konflik batin dalam bentuk apapun dapat terselesaikan jika seorang individu yang mengalaminya mau untuk mengambil langkah agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Langkah tersebut dapat berupa yakin dengan pilihannya sendiri, menerima bantuan dari orang lain, ataupun berkonsultasi dengan orang yang dapat dipercayai. Dari langkah-langkah tersebut, memiliki teman atau orang lain yang dapat dipercayai merupakan hal yang sama pentingnya agar dapat menyelesaikan masalah tersebut.